ETIKA MELAYU DALAM PANTANG LARANG

Henni Sabrina Ayunani
Elmustian
Abdul Jalil

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau-Pekanbaru

Abstack: Abstinence ban contained in the Kuok certainly had good intentions in the social interaction. That's because basically banned abstinence tucked inside elements of ethics that aims to establish a good personality. This study aims to describe how the ethics of man to God, man against her ethics, ethical leadership, ethics and compassion for humanity and the natural environment ethics contained in each of the existing bans abstinence in the Kuok. This study categorized as qualitative research. The method used is descriptive. The data was analyzed and found to be grouped according to Malay ethics contained in each of abstinence forbids. Based on the results of the study, of101abstinence bans contained in the Kuok found 4 people to God whom ethics is gratitude to God, obedience to Go dand believed Islamic law and ethics appropriate to the angels of God. There are 72 human ethics of self in society bans abstinence Kuok is associated with the act of self-respect. There are 3ethical leadership is related to the value of politeness as a traditional leader who is also called the penghulu or *niniok mamak*. There are 52 pieces of etiquette towards fellow humans is associated with good treatment of the fellow human beings. And there are 6 natural environment that is ethical to prosper, maintain and preserve the earth.

Keywords: Ethics Bans Malay and Abstinence

Abstrak: Pantang larang yang terdapat di wilayahKuok tentunya memiliki maksud baik dalam tata pergaulan masyarakat. Hal itu dikarenakan pada dasarnya di dalam pantang larang terselip unsur-unsur etika yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik.Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana etika manusia kepada Allah, etika manusia terhadap dirinya,etika sebagai pemimpin, etika terhadap sesama manusia serta etika terhadap alam lingkungan yang terdapat dalam masing-masing pantang larang yang ada di wilayah Kuok.Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif.Metode yang digunakan adalah deskriptif.Data yang ditemukan dianalisis dan dikelompokkan menurut etika Melayu yang terdapat dalam masing-masing pantang larang. Berdasarkan hasil penelitian, dari101 pantang larang yang terdapat di wilayah Kuokditemukn 4 etika manusia kepada Allah diantaranya adalah rasa syukur kepada Allah, ketaatan Kepada Allah serta percaya dan beretika sesuai sayariat Islam terhadap malaikat Allah. Terdapat 72 etika manusia

terhadap diri sendiri dalam pantang larang masyarakat Kuok yaitu berhubungan dengan perbuatan yang menghargai diri sendiri.Terdapat 3 etika sebagai pemimpin yaitu berhubungan dengan nili kesopanan sebagai pemimpin tradisional yang disebut juga dengan penghulu atau *niniok mamak*.Terdapat 52 buah etika terhadap sesama manusia yaitu berhubungan dengan perlakuan yang baikterhadap sesama manusia.Serta terdapat 6 etika terhadap alam lingkungan yaitu memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi.

Kata Kunci: Etika Melayu dan Pantang Larang

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, etika merupakan akar dari pohon pergaulan. Dapat dibayangkan, jika kehidupan yang dijalani tanpa terselip etika di dalamnya. Pada saat ini, pembayangan tersebut tentulah tidak sulit untuk dilakukan. Sering kali terdengar menurunnya kadar etika secara langsung maupun melalui media sosial.

Sebenarnya, banyak cara yang dapat ditempuh untuk memperbaiki atau membangun kembali kehancuran moral, etika, norma serta akhlak di kalangan masyarakat. Cara yang ditempuh dapat berupa pendidikan agama dan penidikan moral bagi peserta didik. Cara lain yang bisa ditempuh untuk memperbaiki moral adalah dengan memperkenalkan lagi budaya yang mulai punah.

Faktor penipisan etika bisa saja disebabkan dari dalam diri dan lingkungan sekitar. Faktor pendorong dari luar ini dapat diminimalisasikan dengan memegang teguh adat kebiasaan leluhur kita. Etika yang dibentuk oleh leluhur melalui budaya bisa menjadi pola tambahan dalam usaha penyelamatan karakter.

Mayarakat saling mengingatkan untuk beretika baik melalui pantang larang. Anggota masyarakat yang melihat seseorang beretika buruk atau melanggar pantangan akan langsung menegur orang tersebut. Teguran dilakukan dengan cara menyebutkan pantang larang. Hal ini dikarenakan cara penyampaian pantang larang secara lisan dan menggunakan bahasa sehari-hari memudahkan masyarakat untuk saling mengingatkan.

Baik atau burukya pantang larang terletak pada pantangan beserta ancaman jika pantang larang itu dilanggar. Mohamad (1982:186) menjabarkan

asas konsep baik yaitu perkara yang baik bukanlah yang menyenangkan, tetapi sebaliknya perkara yang wajar. Konsep ini sesuai dengan etika pada pantang larang yang teradpat di wilayah Kuok. Semua prilaku yang terdapat pada pantangan merupakan prilaku yang tidak wajar menurut pandangan masyarakat umumnya. Akan tetapi prilaku yang menyenangkan bagi orang yang melanggarnya.

Perbedaan baik dan buruk sangat jelas tergambar dalam pantang larang. Setiap hal yang menjadi pantangan merupakan hal yang buruk bagi orang Melayu termasuk masyarakat MelayuKuok. Perbuatan yang menjadi pantangan dalam pantang larang merupakan kebiasaan yang buruk. Perangai yang buruk tersebut jika dibiarkan secara terus-menerus tanpa adanya upaya pencegahan akan menghasikan kepribadian yang buruk. Oleh karena itulah dibutuhkan ancaman pada pantang larang.

Perasaan terancam di saat seseorang melakukan hal yang dilarang dalam pantang laranang secara tidak langsung akan menyebabkan seseorang tidak akan mau mengambil resiko yang mungkin saja terjadi jika pantangan tersebut tetap dilakukan. Jika hal itu terjadi secara terus menerus, maka etika baik yang sengaja diselipkan dalam pantang larang mampu menjadi patokan atau pedoman dalam pembanguna karakter masyarakat tempatan.

Pantang larang yang terdapat di wilayahKuok tentunya memiliki masud baik dalam tata pergaulan masyarakat. Hai itu dikarenakan pada dasarnya di dalam pantang larang terselip unsur-unsur etika yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik. Saat ini walaupun pantang larang di wilayahKuok sudah berangsur punah karena pergeseran nilai, pergantian waktu, kemajuan teknologi, pengaruh modernisasi serta cara pandang masyarakat yang menganggap pantang larang adalah syirik, namun sebagian masyarakat masih menganggap pantang larang tetap ada dan dikenal dalam kehidupan masyarakat. Maka penulis merasa pantang larang ini perlu dilestarikan agar etika yang terkandung di dalamya tetap terpelihara dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti pantang larang yang terdapat di Desa Kuok berdasarkan etika Melayu yang sengaja diselipkan di

dalamya. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat permasalahan ini dengan judul: Etika Melayu dalam Pantang Larang.

TINJAUAN TEORETIS

Konsep Etika Melayu

Menurut bahasa (*etimologi)* istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat-istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.Makna tersebut lebih dispesifikkan jika kita lihat di dalam KBBI. Makna etika dalam KBBI (2006:309) adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).

Solomon (1987:2) mengartikan etika sebagai bagian filsafat yang meliputi hidup baik, menjadi orang yang baik, berbuat baik, dan menginginkan hal-hal yang baik dalam hidup. Selanjutnya, Solomon (1987:2) menambahkan kata etika menunjuk dua hal. Yang pertama: disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan pembenarannya. Kedua: pokok permasalahan disiplin ilmu itu sendiri yaitu nilai-nilai hidup kita yang sesungguhnya dan hukum-hukum tingkah laku kita. Sejalan dengan itu, Jalil dan Elmustian (2001:120) menyatakan bahwa etika sebagai cabang ilmu filsafat mempelajari tingkah laku manusia dari segi baik dan buruk. Etika merurut Abdullah (2006:10) ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan yang dinilai jelek dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akal pikiran. Berbeda dengan keseluruhan pendapat di atas, Suseno (1993:17) memberikan penafsiran lain tentang etika. Etika menurutnya adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.

Adat merupakan pembentuk kepribadianorang Melayu. Seperti yang ditegaskan oleh Mahdini (2003:130) adat berdasarkan perspektif Melayu berarti budi pekerti, budi bahasa, perlakuan yang wajar, sesuatu keadaan yang lazim, dan tata tertib (undang-undang). Oleh karena itu, adat tidak bisa dipisahkan dari tata susila yang memberi batasan perlakuan baik buruk (nilai) masyarakat, dan tercakup di dalamnya norma-norma.Selanjutnya, Mahdini (2003:133-134)

menambahkan, Adat Melayu telah mengadopsi seluruh nilai-nilai Islam. “Orang Melayu identik dengan orang Muslim, baik dalam berfikir, berprilaku dan bertndak”. Apabila hidup ingin selamat, haruslah beradat. Dalam konteks ini “beradat” diidentikkan dengan “berbudaya”, yakni “budaya Melayu”. Misalnya orang Melayu sangat kuat memelihara sopan santun dan tata susila, sehingga pantang melakukan keonaran dan pergaduhan. Pantang larang senantiasa menjadi tolak ukur dalam bertndak.Mohamad (1982:186) memberikan gambaran etika Melayu yaitu asas konsep baik. Perkara yang baik bukanlah yang menyenangkan, tetapi sebaliknya perkara yang wajar. Perkara yang wajar telah dinyatakan di dalam kesusilaan agama Islam dan adat yang tegas.

Sandaran dan landasan utama untuk menjadi orang Melayu menurut Effendy (2003:1) adalah manusia yang lahiriah dan batiniahnya, adalah dengan menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang mereka anut, serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam adat istiadat, budaya dan norma-norma sosial lainnya yang mereka warisi turun temurun.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan pengertian etika Melayu adalah ilmu tentang kebiasaanbertingkah laku baik dan bertingkah laku buruk yang sudah menjadi pedoman masyarakat Melayu sejak dulunya. Baik dan buruk menurut pandangan orang Melayu adalah hal yang dianggap baik dan buruk yang didasari oleh ajaran agama Islam. Hal itu dikarenakan secara keseluruhan pola hidup masyarakat Melayu bernafaskan Islam.

Selanjutnya Salam (1997:13-27) merincikan kewajiban yang yang termasuk ke dalam etika. Kewajiban tersebut adalah kewajiban manusia terhadap dirinya, kewajiban manusia terhadap tuhannya, akhlak dalam hidup berkeluarga, akhlak orang tua kepada anaknya, akhlak anak kepada orang tua, akhlak dalam hidup bertetangga, serta akhlak dalam kepemimpinan. Berbarengan dengan itu, konsep etika menurut Abdullah (2006:327-379) yaitu etika baik yang berhubungan dengan Allah, etika baik terhadap sesama manusia, etika baik sebagai pemimpin, etika baik terhadap alam sekitar.

Berdasarkan pendapat Salam dan Abdullah tersebut, konsep etika pada penelitian *etika Melayu* dalam pantang larang yaitu:

1. Etika Manusia Kepada Allah
2. Etika Manusia Terhadap Dirinya
3. Etika Sebagai Pemimpin
4. Etika Terhadap Sesama Manusia
    a. Etika Orang Tua Kepada Anaknya
    b. Etika Kepada Ibu dan Bapak
    c. Etika Terhadap Saudara
    d. Etika dalam Hidup Berkeluarga
    e. Etika Terhadap Tetangga
    f. Etika Terhadap Lingkungan Masyarakat
5. Etika Terhadap Alam Lingkungan
    a. Etika Terhadap Alam
    b. Etika Terhadap Lingkungan

Konsep Pantang Larang

Istilah pantang larang berasal dari dua kata, yaitu pantang dan larang. Dalam KBBI (2006:825-826) pantang berarti hal (perbuatan dsb) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan, sedangkan makna larang yang tercantum dalam KBBI (2006:640) adalah memerintah untuk tidak melakukan sesuatu, tidak memperbolehkan berbuat sesuatu.

Pantang atau pantangan dapat dikatakan sebagai sejumlah ketentuan yang sedapat mungkin dipatuhi oleh masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus berpantang untuk tidak melakukan hal tersebut karena ketentuan tersebut sebagian besar berisi larangan. Yaitu larangan untuk tidak melanggar atau melakukan sesuatu. Seperti yang ditegaskan oleh Taslim dan Junaidi Syam (2007:664) pantang larang merupakan pekerjaan atau perbuatan yang dilarang melakukannya, apabila dilanggar dipercaya akan membuat pelakunya mendapatkan keburukan-keburukan atau menjadi berperangai buruk.

Hal senada juga diungkapkan oleh Effendy (2003:65) yang menafsirkan istilah pantang larang sebagai segala perbuatan yang ditabukan berdasarkan “kepercayaan tradisional” yang mereka warisi turun temurun. Pelanggaran

terhadap pantang larang dapat menimbulkan berbagai sanksi, baik terhadap diri pelakunya maupun terhadap masyarakatnya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan pantang larang adalahpekerjaan atau perbuatan yang dilarang melakukannya oleh masyarakat yang disertai adanya sanksi berpedomankan pada leluhurnya. Pantang larang yang merupakan kebudayaan primitif mampu mengendalikan tingkah laku individu yang masih memegangnya. Pengendalian ini dengan cara menberikan ancaman pada setiap pantangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu penelitian dengan menggambarkan masalah sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Menurut Nawawi (2005:63) menyatakan bahwa "suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, penulis menemukan 101 buah pantang larang di wilayah Kuok. Penulis menganalisis data dengan mengategorikan data pantang larang tersebut berdasarkan etika Melayu yang terdapat dalam masing-masing pantang larang. Kategori etika Melayu tersebut diantaranya adalah etika manusia kepada Allah, etika manusia terhadap dirinya, etika sebagai pemimpin, etika terhadap sesama manusia serta etika terhadap alam lingkungan.

Etika manusia kepada Allah dalam ungkapan pantang larang di Kecamatan Kuok berkenaan dengan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilkakukan oleh manusia sebagai mahluk kepada Tuhan sebagai Khalik. Berdasarkan data yang penulis temukan, etika manusia kepada Allah yang terdapat dalam pantang larang masyarakat Kuok berjumlah 4 buah. Rasa syukur masyarakat Kuok kepada Allah tercermin pada pantagan*ndak bulio makan ndak baco Bismillah.*Ketaatan

masyarakat Kuok kepada Allah tercermin pada pantagan*ndak bulio lolok sonjo*serta pantangan*ndak bulio lambek jago pagi*.

Etika manusia terhadap diri sendiri dalam ungkapan pantang larang di Kecamatan Kuok diartikan sebagai perbuatan yang menghargai diri sendiri. Berdasarkan data yang penulis temukan, terdapat 72 etika manusia terhadap diri sendiri yang terdapat dalam tradisi pantang larang di wilayah Kuok.Etika manusia terhadap diri sendiri merupakan aspek etika terbanyak yang terdapat dalam ungkapan tradisi pantang larang masyarakat Kuok.Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kuok selalu memperhatikan dan mengingatkan untuk selalu menjaga diri melalui ungkapan pantang larang yang selalu di ucapkan dari mulut ke mulut.Etika manusia terhadap diri sendiri dalam apek memelihara kesucian diri misalnya terselip pada tradisi pantang larang *ndak bulio lapiok dijadiin tuok salimuik, dek kughok.* Perbuatan ini merupakan perbuatan yang tidak menjaga kebersihan jasmani. Tikar yang sudah dipakai untuk alas untuk melapisi lantai sudah kotor. Hal inilah yang menyebabkan tikar tidak layak untuk dijadikan selimut. Etika manusia terhadap diri sendiri aspekmenjaga keselamatan diri terdapat pada tradisi pantang larang *ndak bulio koghiek kuku aghi malam, pendek umu.* Zaman dulu, masyarakat Kuok hanya memakai lampu minyak saat malam hari sebagai sumber penerangan. Masyarakat dulunya memotong kuku menggunakan *pisaukaropu* atau *pisau pancuong*(pisau pancung). Orang yang memotong kuku pada malam hari dengan mengandalkan cahaya lampu temaram disertai dengan penggunaan *pisaukaropu* atau *pisau pancuong* yang tajam dikhawatirkan akan melukai jarinya. Etikamanusia terhadapdiri sendiri aspekmemelihara kerapian diri terselip pula pada tradisi pantang larang *ndak bulio pakai baju tabaliok, lola dek kobou.* Tradisi pantang larang ini bertujuan untuk memupuk sikap dan prilaku rapi.Etika manusia terhadap diri sendiri aspek berlaku tenang terselip pada tradisi pantang larang*ndak bulio pamabu, banyak laki.* Orang perajuk tidaklah tergolong ke dalam *akhlaqul mahmudah*. Tradisi pantang larang ini bertujuan untuk memupuk sikap dan prilaku toleransi pada sesama serta memupuk sifat sabar dan pemaaf.Etika manusia terhadap diri sendiri aspek membina disiplin pribaditerselip pada tradisi pantang larang*ndak bulio lambek*

*jago pagi, paya soki datang kek awak.*Terlambat bangun pagi menandakan orang yang tidak disiplin dalam membagi dan menggunakan waktu. Bagi orang Melayu Kuok orang yang bangun siang diidentikkan dengan sifat malas. Tradisi pantang larang ini bertujuan untuk memupuk sikap dan prilaku disiplin.

Etika sebagai pemimpin dalam ungkapan pantang larang di Kecamatan Kuok diartikan sebagai pemimpin adat atau pemimpin tradisional yang disebut juga dengan penghulu atau *niniok mamak*.Penghulu atau *niniok mamak*merupakan pemimpin adat yang berwibwa, selalu ditinggikan dan jadi panutan bagi masyarakatnya. Hal inilah yang menyebabkan ada pantangan khusus bagi dirinya.Berdasarkan data yang penulis temukan, dari total 101 buah pantang larang yang ditemukan di wilayah Kuok, terdapat 3 buah etika sebagai pemimpin.Pantangan bagi penghulu atau *niniok mamak*berhubungan dengan nilai kesopanan.Pantangan *ndak bulio basalawa pendek* yang ditujukan bagi penghulu atau *niniok mamak* merupakan tuntunan berpakaian seorang pemimpin adat di wilayah Kuok.Seorangpenghulu atau *niniok mamak* di wilayah Kuok memakai baju adat dan memakai peci yang disebut *kopiah soluok.*

Etika terhadap sesama manusia dalam ungkapan pantang larang di Kecamatan Kuok yaitu perlakuan yang baik misalnya saling menghargai, saling menghormati dan tenggang rasa, tidak menyakiti baik lisan maupaun perbuatan dan saling tolong-menolong antar sesama.Etika terhadap sesama manusia pada aspek etika orang tua terhadap anaknya secara umum berisi tuntunan untuk menjaga keselamatan anaknya. Berdasarkan data yang penulis temukan, terdapat 52 buah etika sebagai etika terhadap sesama manusia yang terdapat dalam tradisi pantang larang.Pantangan *Ndak bulio mandiin paje aghi sonjo* misalnya.*Mandiin paje aghi sonjo* bukanlah etika baik orang tua terhadap anaknya. Memandikan anak di waktu senja mempermudah terjadinya kembuang pada bayi. Hal ini dikarenakan udara yang lembab saat senja sudah tidak bagus untuk bayi jika tetap dimandikan.Fisik bayi yang lemah menyebabkan tubunhya rentan akan penyakit. Selain berisi berisi tuntunan untuk menjaga keselamatan anaknya,etika terhadap sesama manusia pada aspek etika orang tua terhadap anaknya juga berisi anjuran untuk mencukupkan ketersediaan keperluan bayi misalnya kain.*Kalau anywik*

kayin paje cai liok merupakan pantangan yang ditujukan pada orang tua yang menyuci kain bayinya di sungai. Himpitan ekonomi pada zaman dulu menyebabkan masyarakat kesulitan untuk membeli kain. Oleh karena alasan itu, orang tua yang tidak mampu membeli kain baru untuk anaknya sedapat maungkin menemukan kain yang telah hanyut di sungai.

Etika terhadap sesama manusia pada aspek etika kepada Ibu dan Bapak berisi tuntunan untuk menyayangi dan menghormati orang tua. Pantangan *ndak bulio malawan kek amak sodang manganduong* merupakan tuntunan berprilaku sebagai anak kepada orang tua.Etika terhadap sesama manusia pada aspek etika terhadap saudara berisi tuntunan untuk sling menghormati dan menyayangi saudaranya. Pantangan *ndak bulio adiok bolek mandului akak* salah satu contohnya.*Adiok kakak basandiong duo*bukanlah etika baik terhadap saudara. Pantangan ini mengajarkan agar adik menghormati kakak. Adik menikah mendahului kakak memungkinkan akan menyebabkan perselisihan. Perselisihan misalnya disebabkan dan *suuzhan* karena masyarakat akan menganggap kakak belum laku, padahal ada kemungkinan kakak belum ingin berumah tangga atau belum bertemu jodohnya.

Etika terhadap sesama manusia pada aspek etika dalam hidup berkeluarga berisi batasan sahnya pernikahan serta tuntuan utuk menghormati dan menyayangi suami. Pantangan *Ndak bulio kalau lah talak tigo sopai liok* merupakan tuntunan batasan sahnya pernikahan.Dalam hukum Islam, jika ingin rujuk kembali setelah talak tiga jatuh, maka pihak wanita harus terlebih dahulu menikah dengan laki-laki lain. Jika mereka tidak melakukan itu, mereka telah berbuat zina jika masih berkumpul. Pantangan *ndak bulio sodang manganduong malawan kek laki* merupakan tuntuan etika menghormati dan menyayangi suami.Durhaka merupakan sifat yang tercela. Durhaka kepada suami sama dengan durhaka kepada orang tua. Hal itu dikarenakan setelah anak gadis menikah, tanggung jawab terhadapnya sepenuhnya dipikul oleh suami.

Etika terhadap sesama manusia pada aspek etika terhadap tetangga berisi tuntunan untuk menjaga kerukunan dalam hidup bertetangga. Tali silaturrahmi dengan tetangga harus selalu dijaga. Prilaku *babanta wakotu manganduong* pada

pantangan *ndak bulio babanta wakotu manganduong*merupakan prilaku yang memutus tali silaturrahmi tersebut.Etika terhadap sesama manusia pada aspek etika terhadap lingkungan masyarakat berisi tuntunan untuk menjaga kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Ndak *bulio maayi liwu ughang* merupakan salah satu pantangan tersebut.Meludahi orang lain merupakan etika tidak baik terhadap masyarakat. Hal ini dikarenakan meludahi orang lain merupakan perlakukan yang tidak sopan. Orang yang yang diludahi akan merasa tersindir. Jika ini terjadi, perpecahan akan terjadi.

Etika terhadap alam lingkungan dalam ungkapan pantang larang di Kecamatan Kuok ialah memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi. Etika terhadap alam dan lingkungan sekitarnya dalam aspek etika terhadap alam berisi tuntunan untuk tidak merusak alam walau sekecil apapun.Berdasarkan data yang penulis temukan, terdapat 6 buah etika sebagai etika terhadap sesama manusia yang terdapat dalam tradisi pantang larang.Pantangan *ndak bulio tambiak sambarangan di utan* bertujuan untuk memupuk sikap peduli terhadap lingkungan.*Tambiak sambarangan di utan* merupakan etika buruk terhadap alam. Pipis sembarangan di hutan dapat menyebabkan kerusakan kecil. Bau kencing yang tidak sedap tentulah tidak baik.Etika terhadap alam dan lingkungan sekitarnya dalam aspek etika terhadap lingkungan berisi tuntunan untuk tidak menyakiti hewan dan tumbuhan. Pantangan *ndak bulio bunuo kuciong* sert*andak bulio wakotu manganduong tanam ubi tabaliok* merupakan 2 contoh pantangan yang merujuk pada 2 hal tersebut.Selain tuntunan untuk tidak menyakiti hewan dan tumbuhan,etika terhadap alam dan lingkungan sekitarnya dalam aspek etika terhadap lingkungan juga berisi tuntunan untuk menjaga keindahan lingkungan.Hal ini tercermin pada pantangan *ndak bulio mangoghiek tobu di kapalo jonjang aghi sonjo*.Di waktu senja, cahayanya temaram sehingga kepala tangga yang dijadikan sebagai landasan saat memotong tebu bisa saja tersayat. Jika kepala tangga tersebut rusak, maka keindahan bentuk rumah *lontiok* yang eksotis akan berkurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai etika Melayu yang terdapat dalam pantang larang dapat diperoleh simpulan bahwadari 101 buah data ungkapan pantang larangyang terdapat di wilayah Kuok, penulis menemukan4 buah etika manusia kepada Allah, 72 buah etika manusia terhadap dirinya, 3 buah etika manusia sebagai pemimpin, 52 buahetika terhadap sesama manusia serta 6 buah etika terhadap alam dan lingkungan.

Saran

Hasil penelitian mengenai etika Melayu dalam pantang larang yang akan diperoleh melalui penelitian ini(1) diharapkan memiliki kontribusi terhadap perkembangan ilmu sastra Melayu Riau khususnya Kuok(2) Rubahlah cara pandang individu atau masyarakat tentang pantang larang agar kepunahan tradisi pantanglarang tidak terjadi. (3) Ungkapan pantang larang yang ada di Kecamatan Kuok hendaknya dibuatkan konsep dan disebarkan ke masyarakat. (4) Lestarikan dan manfaatkanlah tradisi pantang larang yang ditinggalkan oleh orang tua-tua terdahulu sebagai cerminan pembangunan karakter berdasarkan etika yang terdapat di dalamnya. (5) Hendaknya ada penelitian yang lebih lanjut mengenai ungkapan pantang larang yang ada di Kecamatan Kuok agar pengetahuan dalam bidang pantang larang semakin kaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Aini, Zaharatul. 2011. Nilai Etika Melayu dalam Seni Lakon Mendu. (skripsi) Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ajis. 2010. Pantang Larang Suku Akit Hatas Pulau Rupat. (skripsi) Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Effendy, Tenas. 2003. *Buku Saku Budaya Melayu yang Mengandung Nilai Ejekan dan Pantangan Terhadap orang Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.

Hamidy, UU. 1995. *KamusAntropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Unri Press.

Hubayati. 2007. Nilai Agama, Moral dan Sosial dalam Ungkapan Pantang Larang di Desa Bagansinembah Kecamatan Bagansinembah Kabupaten Rokan Hilir. (skripsi) Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Indusri. 2010. Retorika dalam Tradisi Pantang Larang di Bekas Kerajaan Gunung Sahilan. (skripsi) Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jalil, Abdul dan Elmustian Rahman. 2001. *Puisi Mantra*. Pekanbaru: Unri Press.

Mahdini. 2003. *Islam dan Kebudayaan Melayu.* Pekanbaru: Daulat Riau.

Mohamad, Mahathir. 1982. *Dilema Melayu.* Petaling Jaya: Polyghrapic.

Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ruslan, Rosady. 2001. *Etika Kehumasan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: RajGrafindo Persada.

Salam, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial, Asal Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Saniah. 2008. Etika dan Gaya Bahasa dalam Surat Bugis Penuntun Hidup Salinan Dahlan. (skripsi) Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Solomon, Robert. C. 1987. *Etika Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Suseno, Frans Magnis. 2003. *Etika Dasar.* Yogyakarta: Kansius.

Taslim F dan Junaidi Syam. 2007. *Trombo Rokan, Buku Besar Alam Manusia dan Budaya Melayu Rokan.* Pekanbaru: Yayasan Grasibumy.

Zubair, Achmad Charris. 1995. *Kuliah Etika*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.